BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di negara - negara seperti Indonesia peranan bank cenderung lebih penting dalam pembangunan, karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan bank lebih superior dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya dalam menghadapi informasi yang asimetris dan mahalnya biaya dalam melakukan fungsi intermediasi. Secara alami bank mampu melakukan kesepakatan dengan berbagai tipe peminjam (Halim Alamsyah, dkk, 2005).

Bank di Indonesia menggunakan *dual system banking*, yakni sistem konvensional dan syariah. Perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Peranan perbankan syariah dalam aktivitas ekonomi Indonesia tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional. (Azhary, 2009:1)

Namun menurut A. Riawan Amin, Ketua Umum Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Asbisindo) dalam artikel yang di*publish* harian republika.co.id dalam www.zonaeksis.com pada tanggal 25 September 2011, keberadaan perbankan syariah nasional belum menyelesaikan permasalahan perekonomian nasional. Beliau mengatakan meski pertumbuhan aset sebesar 40 persen atau 50 persen, tapi hanya menyumbang 3 persen dari pangsa pasar perbankan nasional. Sehingga perbankan syariah belum bisa menjadi solusi bagi perekonomian nasional.

Meskipun pendapat A. Riawan tidak sepenuhnya keliru, perbankan nasional terus menunjukan geliatnya ke arah positif dengan perlahan tapi pasti. Seperti menurut penuturan Dr. Mulya E. Siregar, Asisten Gubernur Bank Indonesia yang dikutip dari Seminar Akhir Tahun Perbankan Syariah 2013 pada 16 Desember 2013, saat ini di Indonesia terdapat 11 bank umum syariah, 23 unit usaha syariah, 160 bank perkreditan rakyat syariah, begitu pula jumlah kantor BUS-UUS (hingga Oct-13) bertambah 264 kantor dari 2012 (ytd), jumlah account nasabah yang dikelola 12,3 juta (BUS-UUS), meningkat 13,9% dari 2012 (ytd), serta jumlah pekerja di industri perbankan syariah diperkirakan 42 ribu pekerja, meningkat ±33,2% dari 2012 (ytd).

Meski bank syariah diprediksi akan mengalami peningkatan di masa mendatang, kita tidak bisa menutup mata bahwa saat ini tingginya pertumbuhan asset bank syariah belum dapat dirasakan pengaruhnya di dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Keberadaan dan keunggulan bank syariah, baru dapat dirasakan apabila bank syariah telah memliki porsi yang signifikan dalam tatanan perekonomian nasional (Yusdani, 2005 dalam Yuria, 2008:2).

Disamping itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ukuran yang besar dalam aset maupun permodalan perbankan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank. Peningkatan ukuran perbankan berdampak pada insolvency resiko yang diperoleh melalui diversifikasi aset (Shih,2003 dalam Yuria, 2008:2).

Oleh karena itu, salah satu parameter yang paling umum dijadikan landasan pengukuran pertumbuhan perbankan adalah aset perbankan.

Penambahan aset perbankan merupakan indikasi utama pertumbuhan perbankan. (Yuria, 2008:8) Sehingga untuk mencapai akselerasi pertumbuhan aset dalam jangka pendek, perlu adanya analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proporsi aset bank syariah agar pertumbuhan bank syariah menjadi optimal

Dalam penelitian Yuria (2008), variabel independen yang mempunyai pengaruh terhadap proporsi aset baik simultan maupun parsial diantaranya: Jumlah kantor bank syariah, Jumlah bank umum dan unit usaha syariah, FDR bank syariah, Porsi pembiayaan bagi hasil bank syariah, NPF bank syariah, Tingkat inflasi nasional, Tingkat SBI, Tingkat SWBI, Kebijakan Office Chaneling, Tingkat suku bunga deposito bank umum, Tingkat suku bunga kredit bank umum konvensional.

Namun dalam penelitian ini, variabel independen yang diambil hanya dua yaitu *Non Performing Finance* (NPF) bank syariah dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI). Hal ini berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukan bahwa perubahan volume transaksi instrumen moneter syariah SWBI adalah perubahan NPF dan aset yakni masing-masing 30% (Widyastuti dan Anwar, 2009:111).

Selain SWBI, instrumen moneter syariah lainnya sebagai sarana penempatan dan pemenuhan likuiditas bank syariah adalah Pasar Uang Antar Bank berdasarkan prinsip syariah (PUAS) melalui sertifikat IMA (Widyastuti dan Anwar, 2009:105). Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dan Anwar (2009) menunjukan instrumen moneter syariah SWBI memberikan dampak yang lebih baik daripada instrumen moneter syariah PUAS.

Dengan demikian penempatan dana menganggur (*idle fund*) perbankan syariah di Indonesia lebih tepat diletakkan pada SWBI karena memiliki dampak dan resiko yang lebih minimal terhadap kinerja perbankan syariah bila dibandingkan dengan instrumen moneter syariah PUAS. Sehingga peneliti tertarik untuk memilih SWBI sebagai salah satu variabel independen yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah salah satunya dengan menurunkan NPF dan meningkatkan aset (Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indoneisa 2005 dalam Widyastuti dan Anwar, 2009:105).

Variabel NPF signifikan secara individu mempengaruhi porsi aset bank syariah. Nilai positif yang dimiliki variabel NPF menunjukkan bahwa peningkatan NPF menyebabkan peningkatan proporsi aset bank syariah. Hal ini bertentangan dengan teori. Tingginya NPF meningkat-kan jumlah aset *idle* pada bank syariah. Hal ini tentu menyebabkan aset produktif bank syariah menjadi berkurang, yang pada gilirannya menyebabkan kesehatan bank syariah terganggu dan proporsi aset bank syariah menurun (Yuria, 2008:11).

Secara substansi tentu tidak dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan proporsi aset bank syariah perlu ditingkatkan NPFnya. Korelasi positif ini lebih menjelaskan adanya pengaruh proporsi aset terhadap NPF bank syariah. Semakin besar NPF bank syariah, semakin tinggi pula proporsi asetnya. Hubungan positif ini hanya menunjukkan terdapat korelasi antara NPF dan Porsi aset bank syariah dan bukan merupakan hubungan sebab akibat (Yuria, 2008:11).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Pengaruh Sertifikat Wadiah Bank Indonesia Indonesia (SWBI) dan *Not Performing Finance* (NPF) Terhadap Proporsi Asset Perbankan Syariah di

Indonesia". Dalam hal ini, lokasi penelitian yang paling signifikan dengan judul yang diambil adalah di Bank Indonesia sebagai Bank Sentral Indonesia.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Meski dari tahun ke tahun pertumbuhan bank syariah terus mengalami peningkatan, tren pertumbuhan perbankan syariah tersebut belum bisa menjadi solusi perekonomian nasional. Perlu ada upaya pengkajian faktor-faktor yang dapat mendongkrak pertumbuhan aset perbankan syariah dalam waktu singkat.
b. Hasil penelitian sebelumnya menunjukan meskipun ada pengaruh dari variabel-variabel yang mempengaruhi proporsi aset, tapi ada saja variabel yang menunjukan pengaruh yang tidak sesuai dengan teori, seperti variabel NPF yang seharusnya berpengaruh negatif terhadap proporsi aset tetapi hasil penelitian tersebut menunjukan hasil sebaliknya. Fenomena ini menarik untuk diteliti, apakah efek tersebut terjadi pada waktu penelitian tersebut saja atau memang signifikan dari waktu ke waktu.

1.2.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka Penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Sertifikat Wadiah Bank Indonesia terhadap Proporsi Aset Perbankan Syariah.
2. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Finance* terhadap Proporsi Aset Perbankan Syariah
3. Seberapa besar pengaruh Sertifikat Wadiah Bank Indonesia dan *Non Performing Finance* terhadap Proporsi Aset Perbankan Syariah

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai pengaruh Pengaruh Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dan *Non Performing Finance* (NPF) terhadap Proporsi Aset Perbankan Syariah, guna diolah untuk dianalisis lebih lanjut.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui seberapa besar pengaruh Sertifikat Wadiah Bank Indonesia terhadap Proporsi Aset Perbankan Syariah..
2. Untuk Mengetahui seberapa besar pengaruh *Non Performing Finance* terhadap Proporsi Aset Perbankan Syariah..
3. Untuk Mengetahui seberapa besar pengaruh Sertifikat Wadiah Bank Indonesia dan *Non Performing Finance* terhadap Proporsi Aset Perbankan Syariah

1.4 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Secara Praktis

- Bagi Bank Indonesia memberikan informasi tentang seberapa besar Pengaruh Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dan *Non Performing Finance* (NPF) terhadap Proporsi Aset Perbankan Syariah sehingga Bank Indonesia dapat menyusun *grand strategy* dalam meningkatkan perkembangan perbankan syariah di Indonesia dalam jangka pendek.
- Bagi khalayak publik, memberikan informasi mengenai pentingnya peranan bank syariah terhadap perbankan nasional.

1.4.2 Kegunaan Secara Akademis

- Bagi pengembangan ilmu akuntansi, memberikan referensi tentang Pengaruh Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dan *Non Performing Finance* (NPF) terhadap Proporsi Aset Perbankan Syariah di Indonesia.
- Bagi civitas akademika, dapat menambah informasi dan sumbangan pemikiran serta kajian dalam penelitian Pengaruh Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dan *Non Performing Finance* (NPF) terhadap Proporsi Aset Perbankan Syariah di Indonesia.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di *Bank Indonesia Bandung*. Jl. Braga No. 108 Bandung 40111. 0511 - 4368182, 4368183.

1.5.2 Waktu Penelitian

Berdasarkan waktu yang telah ditetapkan, penelitian ini akan dimulai pada bulan Januari 2014 dan akan berakhir pada bulan Juni 2014. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membuat beberapa tahapan dimulai dari proses pengajuan sampai pengumpulan hasil penelitian. Secara lebih rini waktu penelitian dapat pada tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1
Pelaksanaan Penelitian

Tahapan	Jun	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Pengajuan	■					
Pengumpulan Data		■				
Pengujian Data (Penelitian)			■	■		
Revisi					■	
Hasil Penelitian						■